

LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI

Pedoman Observasi dalam penelitian ini, yaitu:

1. Tujuan observasi: untuk memperoleh informasi atau data secara langsung tentang bagaimana minat beribadah anggota Gereja Toraja Jemaat Tamatiku dalam tata ibadah berbahasa Toraja.
2. Aspek yang diamati:
 - a) Pelaksanaan ibadah dengan menggunakan bahasa Toraja baik itu ibadah hari minggu, ibadah perkumpulan, dan ibadah insidentil.
 - b) Pola budaya yang dikembangkan di dalam lingkup jemaat.

HASIL OBSERVASI

Berdasarkan pedoman observasi ada dua aspek yang diamati yaitu:

1. Pelaksanaan ibadah dengan menggunakan bahasa Toraja baik itu dalam ibadah hari minggu, ibadah perkumpulan, dan ibadah insidentil memang masih diterapkan. Saat peneliti mengikuti beberapa ibadah yang dilaksanakan di Gereja Toraja Jemaat Tamatiku, peneliti memperoleh informasi langsung bahwa bahasa Toraja masih digunakan baik itu dari lagu, khotbah, dan doa.
2. Pola budaya yang dikembangkan di dalam lingkup jemaat berdasarkan observasi langsung lapangan ialah pengembangan seni tari, musik, dan juga dalam bentuk busana. Budaya yang dikembangkan dalam lingkup jemaat bukan berupa bahasa melainkan dalam bentuk-bentuk yang lainnya.

PEDOMAN WAWANCARA ANGGOTA JEMAAT TAMATIKU

A. Pemahaman dan Pemaknaan (Asimilasi Timbal Balik)

Tujuan: Mengetahui apakah bahasa Toraja dalam tata ibadah membantu interaksi antara iman dan budaya ($A+B = AB$)

1. Bagaimana pengalaman Anda ketika mengikuti ibadah yang menggunakan tata ibadah berbahasa Toraja?
2. Apakah anda merasakan kehadiran Tuhan dalam ibadah yang menggunakan tata ibadah berbahasa Toraja?

B. Pola Budaya dan Ekspresi Iman

Tujuan: Meninjau apakah liturgi sudah menyentuh "pola budaya" anggota jemaat.

3. Apakah istilah-istilah bahasa Toraja yang digunakan dalam tata ibadah sudah sesuai dengan cara bicara anda sehari-hari atau justru terasa asing/terlalu formal?

C. Aspek Creative Assimilation (Simbol dan Bahasa)

Tujuan: Melihat apakah pola budaya yang dimasukkan ke dalam tata ibadah sudah sesuai.

4. Apakah penggunaan bahasa Toraja dalam ibadah ini membuat tata ibadah terasa lebih "hidup" atau justru dianggap sebagai penghambat bagi generasi yang kurang fasih berbahasa daerah?

D. Aspek Dynamic Equivalence (Kesetaraan Nilai)

Tujuan: Melihat apakah nilai-nilai Kristen tersampaikan secara setara melalui konteks budaya.

5. Apakah ada kendala yang anda hadapi dalam mengikuti ibadah yang menggunakan bahasa Toraja?

PEDOMAN WAWANCARA
BAGI PENDETA DAN DIAKEN/LITURGIS GEREJA TORAJA JEMAAT
TAMATIKU

A. Penerapan *Creative Assimilation*

Tujuan: Meninjau pengambilan simbol, tanda, dan ritual lokal ke dalam liturgi.

1. Apakah ada simbol-simbol atau tindakan liturgis tertentu yang disesuaikan dengan kebiasaan masyarakat Toraja?
2. Apakah dalam ibadah-ibadah perkumpulan, ibadah insidentil, dan ibadah hari minggu masih sering menggunakan bahasa Toraja baik itu nyanyian, khotbah, doa, dan akta-akta lainnya?

B. Penerapan *Dynamic Equivalence*

Tujuan: Melihat bagaimana nilai kekristenan disampaikan secara setara melalui budaya.

3. Apakah Bapak/Ibu melihat adanya perubahan respon atau penghayatan iman jemaat (misal: lebih serius atau lebih antusias) saat menggunakan tata ibadah berbahasa daerah? Misalnya dalam nyanyian?
4. Berdasarkan pengamatan Bapak/Ibu sebagai pelayan liturgi atau pelayan firman, kelompok usia mana yang paling menunjukkan minat tinggi terhadap ibadah berbahasa Toraja? Bagaimana dengan kaum muda?

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA ANGGOTA JEMAAT

Nama : Jessica Tinting

Status : Anggota PPGT

PERTANYAAN	TUJUAN	JAWABAN
6. Bagaimana pengalaman Anda ketika mengikuti ibadah yang menggunakan tata ibadah berbahasa Toraja?	Bertujuan untuk mengetahui apakah bahasa Toraja dalam tata ibadah membantu interaksi antara iman (A) dan budaya (B)	Narasumber menyampaikan bahwa karena sulit memahami bahasa Toraja sehingga ia jarang ikut dalam ibadah yang menggunakan bahasa Toraja. Penggunaan bahasa Toraja menurunkan minatnya untuk beribadah.
7. Apakah anda merasakan kehadiran Tuhan dalam ibadah yang menggunakan tata ibadah berbahasa Toraja?	Bertujuan untuk mengetahui apakah bahasa Toraja dalam tata ibadah membantu interaksi antara iman (A) dan budaya (B).	Narasumber mengatakan bahwa bahwa ia tidak merasakan kehadiran Tuhan karena pada saat mengikuti ibadah, ia hanya bisa menebak-nebak hal yang hendak disampaikan oleh pelayan baik itu liturgis dan penyampaian firman.
8. Apakah istilah-istilah bahasa Toraja yang digunakan dalam tata ibadah sudah sesuai dengan cara bicara anda sehari-hari atau justru terasa asing/terlalu formal?	Bertujuan untuk meninjau apakah liturgi sudah menyentuh "pola budaya" anggota jemaat.	Hampir semua istilah yang digunakan dalam liturgi tidak dapat dipahami oleh narasumber. <i>Sipulung Menoba, Ussorong Penomba, Samara Bissara</i> , dan lainnya terdengar asing bagi narasumber. Budaya yang diterapkan dalam kesehariannya ialah bahasa <i>Tae</i> yang dicampur dengan bahasa Indonesia dan juga kesenian seperti tari-tarian

		dan alat musik tradisional.
9. Apakah penggunaan bahasa Toraja dalam ibadah ini membuat tata ibadah terasa lebih "hidup" atau justru dianggap sebagai penghambat bagi generasi yang kurang fasih berbahasa daerah?	Bertujuan untuk melihat dari aspek <i>creative assimilation</i> yaitu apakah pola budaya yang dimasukkan ke dalam tata ibadah sudah sesuai.	Narasumber mengatakan bahwa penggunaan bahasa Toraja ini, bagi generasi yang kurang fasih berbahasa Toraja, menjadi penghambat. Di saat ia hendak fokus beribadah, ia tidak bisa lagi fokus karena kesulitan yang dialami. Pembacaan <i>Sura' Madatu</i> , menyanyikan <i>Pa'puadian Toraya</i> , dan khotbah bahasa Toraja menjadi sebuah penghambat baginya. Namun narasumber menambahkan bahwa jika lagu yang dipakai adalah lagu terjemahan dari KJ atau PKJ yang telah diketahui arti dari lirik lagu itu, ia juga bisa mengikutinya dan turut dengan gembira bernyanyi memuliakan Tuhan.
10. Apakah ada kendala yang anda hadapi dalam mengikuti ibadah yang menggunakan bahasa Toraja khususnya dalam penyampaian firman Tuhan?	Bertujuan untuk melihat dari aspek <i>Dynamic Equivalence</i> yaitu apakah nilai-nilai Kristen tersampaikan secara setara melalui konteks budaya.	Narasumber menyampaikan bahwa penggunaan bahasa Toraja dalam khotbah menjadikan narasumber hanya sebagai penonton. Ia tidak mendapatkan apa-apa ketika pulang dari ibadah seremonial itu. Firman yang disampaikan dengan bahasa Toraja tidak dapat dilakukan karena ketidaktahuan akan apa yang disampaikan. Di Jemaat Tamatiku sebenarnya dalam penyampaian firman, tidak semua yang mengambil pelayanan

		menggunakan bahasa Toraja, hanya pelayan tertentu yang menggunakan bahasa Toraja yang baku.
--	--	---

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA ANGGOTA JEMAAT

Nama : Yonatan Sarambu

Status : Anggota PKBGT

PERTANYAAN	TUJUAN	JAWABAN
1. Bagaimana pengalaman Anda ketika mengikuti ibadah yang menggunakan tata ibadah berbahasa Toraja?	Bertujuan untuk mengetahui apakah bahasa Toraja dalam tata ibadah membantu interaksi antara iman (A) dan budaya (B)	Narasumber menyampaikan bahwa dirinya kurang suka jika menggunakan bahasa Toraja walaupun dirinya adalah orang bersuku Toraja. Ia meyakini bahwa bukan hanya dirinya saja yang kurang senang dengan bahasa Toraja, bahkan anggota jemaat yang lain pun juga tidak senang. Ia menambahkan bahwa anggota jemaat yang menyenangi bahasa Toraja dalam liturgi mungkin tidak sampai 50%. Jika mengikuti ibadah berbahasa Toraja, mungkin satu dua kata dapat dipahami tetapi secara utuh tidak dapat dipahami dengan baik. Narasumber hanya menebak hal yang disampaikan oleh pelayan.
2. Apakah anda merasakan kehadiran Tuhan dalam ibadah yang menggunakan tata ibadah berbahasa Toraja?	Bertujuan untuk mengetahui apakah bahasa Toraja dalam tata ibadah membantu interaksi antara iman (A) dan budaya (B).	Narasumber menyatakan bahwa sebagai orang percaya, kita harus meyakini bahwa dalam setiap ibadah Tuhan hadir walaupun menggunakan bahasa Toraja. Alkitab menyatakan bahwa dimana satu dua orang berkumpul di situ Tuhan ada. Namun kita yang hadir di situ tidak menghayati kehadiran Tuhan itu dengan baik.

3. Apakah istilah-istilah bahasa Toraja yang digunakan dalam tata ibadah sudah sesuai dengan cara bicara anda sehari-hari atau justru terasa asing/terlalu formal?	Bertujuan untuk meninjau apakah liturgi sudah menyentuh "pola budaya" anggota jemaat.	Banyak istilah-istilah dalam tata ibadah yang sama sekali tidak diketahui artinya oleh narasumber. Contohnya <i>samara bissara, sipulung menomba, ussurong penomba, pa'parapa lan kamenomban allo minggu</i>, dan lainnya tidak dapat dipahami. Penggunaan istilah-istilah ini tidak sesuai dengan pola budaya anggota jemaat yang tidak menggunakan bahasa Toraja dalam keseharian. Bahkan beberapa istilah terasa asing dalam telinga anggota jemaat.
4. Apakah penggunaan bahasa Toraja dalam ibadah ini membuat tata ibadah terasa lebih "hidup" atau justru dianggap sebagai penghambat bagi generasi yang kurang fasih berbahasa daerah?	Bertujuan untuk melihat dari aspek <i>creative assimilation</i> yaitu apakah pola budaya yang dimasukkan ke dalam tata ibadah sudah sesuai.	Narasumber menyadari bahwa tujuan dari bahasa Toraja di dalam tata ibadah itu salah satunya adalah melestarikan budaya Toraja tetapi tujuan anggota jemaat datang beribadah untuk mendapatkan penyegaran iman. Supaya iman anggota jemaat itu semakin kuat dalam Yesus Kristus. Istilah yang digunakan narasumber ialah seperti mengisi baterai <i>handphone</i>. Kita datang beribadah dengan keadaan <i>lowbat</i> kita butuh arus listrik yang kuat supaya bisa terisi penuh. Tetapi jika menggunakan bahasa Toraja arus listrik itu tidak kuat sehingga pengisian baterai itu tidak maksimal. Mungkin hanya terisi 50% atau kurang dari itu. Saat datang beribadah kita menginginkan penyegaran iman namun

		penggunaan bahasa Toraja ini membuat kita tidak merasakan penyegaran itu. Justru bertanya-tanya apa yang di sampaikan dalam ibadah tadi.
5. Apakah ada kendala yang anda hadapi dalam mengikuti ibadah yang menggunakan bahasa Toraja khususnya dalam penyampaian firman Tuhan?	Bertujuan untuk melihat dari aspek <i>Dynamic Equivalence</i> yaitu apakah nilai-nilai Kristen tersampaikan secara setara melalui konteks budaya.	Kendala dalam mengikuti ibadah bahasa Toraja ini ialah bahasa Toraja itu bukan bahasa yang dipakai oleh anggota jemaat. Harus ada peninjauan ulang untuk menerapkan penggunaan bahasa Toraja dalam tata ibadah. Penyampaian firman yang menggunakan bahasa Toraja tidak dapat membantu sebagian besar anggota jemaat dalam memahami firman Tuhan. Firman Tuhan yang disampaikan hanya dapat didengar namun tidak masuk kedalam hati dan pikiran sehingga tidak dapat dilakukan dalam keseharian anggota jemaat.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA ANGGOTA JEMAAT

Nama : Susanti Basri

Status : Anggota PWGT

PERTANYAAN	TUJUAN	JAWABAN
1. Bagaimana pengalaman Anda ketika mengikuti ibadah yang menggunakan tata ibadah berbahasa Toraja?	Bertujuan untuk mengetahui apakah bahasa Toraja dalam tata ibadah membantu interaksi antara iman (A) dan budaya (B)	Narasumber menyatakan bahwa jika untuk dirinya yang memang fasih berbahasa Toraja, memanglah tata ibadah ini baik bagi narasumber. Saat mengikuti ibadah ia tidak kesulitan dalam memahami hal yang dimaksudkan. Walaupun tahu berbahasa Toraja tetapi juga tidak semua dapat dipahami dengan baik. Beberapa kata mungkin tidak sesuai atau berbeda dengan bahasa Toraja yang dipahami.
2. Apakah anda merasakan kehadiran Tuhan dalam ibadah yang menggunakan tata ibadah berbahasa Toraja?	Bertujuan untuk mengetahui apakah bahasa Toraja dalam tata ibadah membantu interaksi antara iman (A) dan budaya (B).	Narasumber menyatakan ia merasakan kehadiran Tuhan dalam ibadah namun jika melihat anggota jemaat yang lain yang tidak fasih bahasa Toraja, mereka sepertinya tidak merasakan kehadiran Tuhan karena kesulitan memahami.
3. Apakah istilah-istilah bahasa Toraja yang digunakan dalam tata ibadah sudah sesuai dengan cara bicara anda sehari-hari atau justru terasa asing/terlalu formal?	Bertujuan untuk meninjau apakah liturgi sudah menyentuh "pola budaya" anggota jemaat.	Narasumber menyatakan bahwa banyak istilah-istilah yang dipahami olehnya. Tetapi, ada juga yang kurang dipahami contohnya <i>samara bissara</i> , kata ini terdengar asing dalam telinga narasumber.

4. Apakah penggunaan bahasa Toraja dalam ibadah ini membuat tata ibadah terasa lebih "hidup" atau justru dianggap sebagai penghambat bagi generasi yang kurang fasih berbahasa daerah?	Bertujuan untuk melihat dari aspek <i>creative assimilation</i> yaitu apakah pola budaya yang dimasukkan ke dalam tata ibadah sudah sesuai.	Narasumber menyatakan bahwa memanglah ibadah menggunakan bahasa Toraja itu lebih hidup untuk dirinya. Tetapi bagi sebagian besar anggota jemaat mungkin tidak. Khususnya PPGT, bernyanyi saja mereka hanya diam jika menggunakan bahasa Toraja.
5. Apakah ada kendala yang anda hadapi dalam mengikuti ibadah yang menggunakan bahasa Toraja khususnya dalam penyampaian firman Tuhan?	Bertujuan untuk melihat dari aspek <i>Dynamic Equivalence</i> yaitu apakah nilai-nilai Kristen tersampaikan secara setara melalui konteks budaya.	Narasumber menyampaikan bahwa ia tidak memiliki kendala. Terkhusus dalam penyampaian firman, ia tidak merasakan adanya kendala. Namun dalam proses membaca <i>Sura' Madatu</i>, ia tidak bisa dengan lancar membacanya. Dalam proses membaca, ia harus mengulang membaca kata-kata yang intinasinya kurang tepat.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PENDETA JEMAAT

Nama : Pdt. Wasni Siman, S.Th

PERTANYAAN	TUJUAN	JAWABAN
5. Apakah ada simbol-simbol atau tindakan liturgis tertentu yang disesuaikan dengan kebiasaan masyarakat Toraja selain bahasa?	Untuk melihat unsur <i>creative assimilation</i> yaitu pengambilan simbol, tanda, dan ritual lokal ke dalam liturgi.	Narasumber menyatakan bahwa untuk pengambilan simbol-simbol selain bahasa itu belum ada di Jemaat Tamatiku. Hanya berupa penambahan bahasa Toraja.
6. Apakah dalam ibadah-ibadah perkumpulan, ibadah insidentil, dan ibadah hari minggu masih sering menggunakan bahasa Toraja baik itu nyanyian, khotbah, doa, dan akta-akta lainnya?	Untuk melihat unsur <i>creative assimilation</i> yaitu pengambilan simbol, tanda, dan ritual lokal ke dalam liturgi.	Dalam ibadah perkumpulan itu mengikuti tata ibadah hari minggu jadi jika tat ibadah hari minggu ada menggunakan bahasa Toraja maka dalam tata ibadah perkumpulan juga begitu. Kecuali tata ibadah PPGT karena PPGT buat sendiri tata ibadah mereka. Ibadah insidentil juga masih sering menggunakan bahasa Toraja baik dari nyanyian, khotbah, doa, dan akta-akta lainnya.

7. Apakah Bapak/Ibu melihat adanya perubahan respon atau penghayatan iman jemaat (misal: lebih serius atau lebih antusias) saat menggunakan tata ibadah berbahasa daerah? Misalnya dalam nyanyian?	Untuk melihat unsur <i>Dynamic Equivalence</i> yaitu nilai kekristenan disampaikan secara setara melalui budaya.	Narasumber menyatakan bahwa setiap minggunya ada penggunaan bahasa Toraja di dalam Tata ibadah baik itu nyanyian, khotbah, dan doa. Dalam bernyanyi, anggota jemaat tidak bernyanyi jika lagu yang dipakai hari itu tidak mereka ketahui. Disni sering pakai lagu <i>Pa'pudian Toraya</i> dan Nyanyian Etnik. Lagu <i>Pa'pudian Toraya</i> itu jarang anggota jemaat dengar jadi dalam bernyanyi mungkin sedikit saja yang bernyanyi. Tapi kalau lagunya dari KJ dan PKJ yang diterjemahkan ke dalam bahasa Toraja, jemaat antusias bernyanyi.
8. Berdasarkan pengamatan Bapak/Ibu sebagai pelayan liturgi atau	Untuk melihat unsur <i>Dynamic Equivalence</i> yaitu nilai kekristenan disampaikan secara	Narasumber menyatakan bahwa yang memiliki minat paling tinggi terhadap bahasa Toraja

pelayan firman, kelompok usia mana yang paling menunjukkan minat tinggi terhadap ibadah berbahasa Toraja? Bagaimana dengan kaum muda?	setara melalui budaya.	yang dimasukkan dalam tata ibadah itu ialah lansia karena lansia masih fasih berbahasa Toraja. kemudian untuk yang paling kurang minatnya itu kaum pemuda karena pemuda sekarang sudah tidak fasih berbahasa Toraja.
--	-------------------------------	---

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DIAKEN/LITURGIS

Nama : Dkn. Aprince Tinting

PERTANYAAN	TUJUAN	JAWABAN
1. Apakah ada simbol-simbol atau tindakan liturgis tertentu yang disesuaikan dengan kebiasaan masyarakat Toraja selain bahasa?	Untuk melihat unsur <i>creative assimilation</i> yaitu pengambilan simbol, tanda, dan ritual lokal ke dalam liturgi.	Narasumber menyatakan belum ada simbol-simbol dalam ibadah yang disesuaikan dengan unsur budaya. Hanya sebatas penyambutan warga gereja yang hadir dan tidak ada lagi.
2. Apakah dalam ibadah-ibadah perkumpulan, ibadah insidentil, dan ibadah hari minggu masih sering menggunakan bahasa Toraja baik itu nyanyian, khotbah, doa, dan akta-akta lainnya?	Untuk melihat unsur <i>creative assimilation</i> yaitu pengambilan simbol, tanda, dan ritual lokal ke dalam liturgi.	Narasumber menyatakan bahwa dalam ibadah perkumpulan masih ada penggunaan bahasa Toraja baik itu nyanyian. Khotbah dan doa itu tergantung pada pelayan firman. Tapi banyak dari pelayan firman di Jemaat Tamatiku yang sering pakai bahasa Toraja. Ibadah insidentil juga biasanya memakai bahasa Toraja. Dalam ibadah hari minggu, setiap minggunya ada penggunaan bahasa

		Toraja.
3. Apakah Bapak/Ibu melihat adanya perubahan respon atau penghayatan iman jemaat (misal: lebih serius atau lebih antusias) saat menggunakan tata ibadah berbahasa daerah? Misalnya dalam nyanyian?	Untuk melihat unsur <i>Dynamic Equivalence</i> yaitu nilai kekristenan disampaikan secara setara melalui budaya.	Narasumber secara pribadi menyampaikan bahwa biasanya jika nyanyian bahasa Toraja itu dari <i>Pa'pudian Toraya</i> dan nyanyian etnik hanya kantoria dan liturgis yang bernyanyi. Narasumber juga menambahkan bahwa dirinya juga jika menjadi liturgis berusaha belajar nyanyian itu dari <i>youtube</i> . Dari situ narasumber mengetahui nada dan liriknya namun dalam kenyataan tidak memahami pesan yang disampaikan dalam lagu itu. Hanya bernyanyi saja tanpa mengerti arti dari lirik lagu itu.

4. Berdasarkan pengamatan Bapak/Ibu sebagai pelayan liturgi atau pelayan firman, kelompok usia mana yang paling menunjukkan minat tinggi terhadap ibadah berbahasa Toraja? Bagaimana dengan kaum muda?	Untuk melihat unsur <i>Dynamic Equivalence</i> yaitu nilai kekristenan disampaikan secara setara melalui budaya.	Kelompok yang paling suka bahasa Toraja itu dan kelompok yang tidak memiliki minat dengan ibadah bahasa Toraja itu kaum pemuda. Tata ibadah PPGT dibuat sendiri oleh PPGT dan di dalamnya tidak ada sama sekali penggunaan bahasa Toraja. Saat digereja juga PPGT banyak diam saat orang bernyanyi.
---	---	--